

Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kopra di Kabupaten Kepulauan Selayar

Citos Arya¹, Abd Rahim², Diah Retno Dwi Hastuti³, Citra Ayni Kamaruddin⁴,
& Muhammad Imam Ma`ruf⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Negara Indonesia
Jl. Raya Pendidikan Makassar, Kode Pos - 90222
*e-mail : citosarya85@gmail.com

ABSTRAK

Artikel Info

Received :

8 May 2026

Revised :

16 May 2026

Accepted :

22 May 2026

Kata Kunci :

Agribisnis kopra, kelayakan
, Kepulauan Selayar, strategi
pengembangan

Keywords:

Agribusiness, feasibility, the
island of Selayar, the
development of a strategy

Selayar merupakan produksi kelapa terbesar di Sulawesi Selatan. Untuk meningkatkan nilai *ekonomis* kelapa, petani mengolahnya menjadi kopra. Dalam pengolahannya terdapat beberapa masalah yang sering dihadapi oleh petani diantaranya; alat yang digunakan masih tradisional sehingga produk yang dihasilkan masih kurang optimal, ketergantungan pada cuaca, kualitas bahan baku kurang stabil, harga tidak menentu, biaya produksi relatif tinggi serta akses terhadap pemasaran yang terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah usaha ini layak atau tidak untuk dikembangkan serta strategi apa yang diperlukan dalam pengembangan usaha ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kuantitatif*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai NPV yang dihasilkan Rp Rp171.257.895 dengan IRR 49,5 % dan Net B/C sebesar 4,425 %, yang artinya usaha pengolahan kopra ini layak untuk dikembangkan. Sedangkan strategi pengembangan *Growth Oriented Strategi* yang berada pada kuadran 1 (satu) dengan 2 (dua) *alternatif* strategi prioritas yaitu: (1) Memanfaatkan ketersediaan bahan baku yang melimpah dan kualitas kopra yang baik untuk peningkatan volume produksi dalam pemenuhan permintaan pasar ekspor yang besar dan stabil (2) Memanfaatkan teknologi yang sederhana serta tenaga kerja yang mudah didapat untuk mendukung dalam proses ke pengembangan teknologi pengeringan moderen sehingga proses produksi menjadi lebih efisien.

Feasibility Analysis and Strategy for Copra Agribusiness Development in Selayar Islands Regency

ABSTRACT

Selayar is the pre-eminent producer of coconut in South Sulawesi. In order to ascertain the financial worth of the coconut, the farmer must process it into kopra. A number of issues are frequently encountered by farmers during the production process. Firstly, the use of traditional tools results in products that are not optimally efficient. Secondly, there is a reliance on weather conditions. Thirdly, the quality of raw materials is unstable. Fourthly, prices are erratic and costs are relatively high. Finally, there are limited marketing opportunities. The objective of this study is to determine

the viability of the enterprise, and to identify the necessary strategies for its development. The present study employs a quantitative research methodology. The findings of the research indicate that the net present value (NPV) of the project is Rp 171,257,895, with an internal rate of return (IRR) of 49.5% and a net benefit-to-cost ratio (B/C) of 4.425%. These results suggest that the venture involving the processing of coconut is a worthwhile undertaking. Meanwhile, the Growth Oriented Strategy (GOS) is positioned in quadrant 1 (one) with two (two) alternative strategies for priority: (1) the utilisation of abundant and high-quality copra to increase production volume and meet the substantial and stable demand of the export market; and (2) the use of energy-efficient technology and skilled labour to support the process of modernisation of the drying technology, thereby enhancing the efficiency of the production process.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah produsen kelapa terbesar di dunia. Bagi masyarakat Indonesia, kelapa merupakan komoditas perdagangan terpenting kedua setelah beras. Produksi kelapa Indonesia sudah menjadi peluang usaha yang besar, dimulai dari pengadaan bibit, pupuk, pestisida, alat produksi, serta kegiatan pendukung baik dalam hal ; keuangan, irigasi, transportasi, perdagangan, proses produksi, pengolahan hasil kelapa hingga sampai ke tangan konsumen. Produksi kelapa Indonesia pada tahun 2020 mencapai 2.811,90 ton, pada tahun 2021 mencapai 2.853,30, pada tahun 2022 mencapai 2.867,10, pada tahun 2023 mencapai 2.836,01 dan di pada tahun 2024 mencapai 2.822,12 (BPS, 2024).

Lahan kelapa terluas di Provinsi Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Kepulauan Selayar seluas 19.765 Ha dengan produksi 26, 882 ton (BPS, 2024). Berdasarkan data BPS (2025) hasil perkebunan dengan produksi terbanyak di Selayar adalah Kelapa. Produksi buah kelapa di Selayar di tahun 2024 sekitar 26.829.46 ton, urutan kedua jambu mente dengan produksi 2.050,35 ton dan urutan ketiga buah pala sekitar 404,18 ton.

Selain itu di akhir tahun 2025 lalu, Pemerintah Selayar dalam programnya telah membentuk “Gerakan lima juta pohon kelapa (GEMERLAP)” yang menargetkan 1 juta pohon kelapa pertahun dengan 8.000 hektar lahan siap tanam di seluruh wilayah Kepulauan Selayar yang artinya peluang produksi kelapa akan meningkat lagi kedepannya. Di Selayar terdapat Kecamatan yang paling banyak dalam produksi kelapa-nya adalah di Kecamatan Bontomanai dengan produksi sebesar 6.364,43 ton pertahun, (BPS, 2023). Salah satu Desa yang ada di Kecamatan Bontomanai yang memiliki produksi kelapa tertinggi adalah di Desa Parak, hasil produksi kelapa dalam di Desa Parak pada tahun 2018 mencapai 1.271,79 Ton (BPS, 2019). Saat ini di Desa Parak dalam meningkatkan nilai ekonomi kelapa , petani mengolahnya menjadi kopra.

Kopra adalah produk olahan daging buah kelapa yang banyak diusahakan oleh masyarakat karena prosesnya yang sederhana. Biaya produksi *relatif* rendah apabila dibandingkan dengan pengolahan daging kelapa menjadi produk santan kering atau minyak goreng. Produk kopra banyak diusahakan oleh masyarakat Selayar, komoditas ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan ekonomi. Selain menjadi pendapatan bagi Masyarakat Selayar bahkan menjadi sumber devisa, juga merupakan komoditas unggulan yang sangat menjanjikan serta menjadi tumpuan harapan masa depan bagi sebagian masyarakat di Kepulauan Selayar,(Nurwahida et al., 2021). Namun pengolahannya ada beberapa masalah yang sering dihadapi dalam pengolahan kopra di Selayar diantaranya; (1) kualitas kopra belum konsisten, (2) ketergantungan pada cuaca, (3)

teknologi pengolahan masih tradisional, (4) biaya transportasi tinggi, (5) akses modal usaha terbatas, (6) manajemen dan pencatatan usaha lemah, (7) rantai pemasaran panjang dan ketergantungan tengkulak, (8) fluktuasi harga kopra, (9) minimnya pelatihan dan pendampingan.

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pada agribisnis kopra di Selayar maka dilakukan analisis kelayakan serta strategi pengembangan dalam pengembangannya. Study kelayakan (*feasibility study*) yang merupakan analisis pertimbangan dalam pengambilan keputusan, apakah menerima rencana proyek yang diusulkan atau menolaknya. Pengertian layak dalam penilaian studi kelayakan adalah kemungkinan dari gagasan usaha yang diusulkan dapat memberikan manfaat (*benefit*), baik dalam arti *finansial benefit* maupun sosial *benefit* (Syawal et al., 2020).

Selain itu untuk mengembangkan suatu usaha diperlukan strategi dalam pengembangannya. strategi pengembangan didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi Keputusan-keputusan lintas-fungsional yang berusaha mendorong sebuah organisasi mencapai tujuannya. Manajemen strategi berfokus pada usaha untuk mengintegrasikan produksi/operasi, manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, penelitian dan pengembangan, serta sistem informasi komputer untuk mencapai keberhasilan dalam suatu organisasi atau usaha (Kurinawan, 2018). Sumitro Djojohadikusumo (1987) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bertumpu pada proses peningkatan barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Pengembangan agribisnis kopra membutuhkan analisis yang komprehensif agar dapat diketahui tingkat kelayakan serta strategi pengembangan yang sesuai. Untuk menganalisis tingkat kelayakan pada usaha ini peneliti menggunakan beberapa rumus diantaranya; *Net Present Value (NPV)*, *Internal of Return (IRR)*, *Net Benefit Cost (Net B/C)*. Dan untuk merumuskan strategi pengembangan dalam agribisnis kopra peneliti menggunakan analisis SWOT.

Nurwahidah, (2021) pernah meneliti di Kabupaten Kepulauan Selayar yang bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha tani kopra dalam sekali produksi di Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar. Metode yang digunakan adalah analisis pendapatan, *R/C Ratio* dan analisis *Break Event Point (BEP)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ini mengalami keuntungan, yang artinya usahatani yang dijalankan oleh petani kelapa kopra di Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar layak untuk diusahakan.

Pada penelitian ini ingin mengembangkan penelitian sebelumnya dengan berfokus meneliti kelayakan pengolahan kopra dari awal menggarap sampai sekarang (2016-2025) pada pengolahan kopra di Desa Parak, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar. Analisis kelayakan investasi harus dilakukan dalam pendirian usaha baru ataupun dalam upaya pengembangannya. Hal ini dilakukan untuk mengukur apakah investasi yang dilakukan dapat menguntungkan atau merugikan (Getrudis Maria, 2020). Selain itu, Sumitro Djojohadikusumo (1987) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bertumpu pada proses peningkatan barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi Masyarakat (Putri et al., 2024)

Metode analisis yang digunakan adalah analisis NPV, IRR, Net B/C, serta merumuskan strategi pengembangan pada pengolahan kopra Coconut Tya di Desa Parak. Tujuan artikel ini diantaranya adalah untuk mengetahui apakah pengolahan kopra di Desa Parak Kabupaten Kepulauan Selayar layak untuk dikembangkan, dan untuk mengetahui strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan pengolahan kopra di Desa Parak Kabupaten Kepulauan Selayar.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses penemuan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat penganalisis-nya mengenai apa yang ingin kita teliti atau ketahui (Djollong, 2014).

Penelitian ini dilakukan pada pengolahan kopra di Desa Parak Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive sampling). Menurut Prasetyo et al., (2017) purposive sampling adalah suatu teknik dalam penentuan lokasi penelitian dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Lokasi ini dipilih dengan mempertimbangkan bahwa di Desa Parak Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan sentra produksi kelapa dilihat dari segi luas lahan dan produktivitas kelapa terbesar di Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan.

Analisis ini menggunakan atau memanfaatkan data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini berupa wawancara, pembagian kusioner dan dokumentasi Sedangkan data sekunder berupa artikel, jurnal, laporan, serta data dari instansi pemerintah.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kelayakan dan strategi pengembangan. Rumus yang digunakan untuk analisis kelayakan berupa; NPV (*Net Present Value*), Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*), IRR (*Internal of Return*). Sedangkan analisis yang digunakan untuk strategi pengembangan pada penelitian ini menggunakan analisis SWOT.

Kelayakan Usaha

NPV (*Net Present Value*)

Untuk menganalisis kelayakan pada usaha ini digunakan rumus NPV (*Net Present Value*). Dengan kriteria yang menyatakan bahwa usaha ini layak dijalankan apabila $NPV > 0$ (Kamisi & Umasugi, 2018). Penilaian NPV secara matematis digunakan rumus:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{(B_t - C_t)}{(1+i)^t} \quad (1)$$

Keterangan : (NPV) *Net Present Value* adalah penilaian keuangan bersih pada usaha ini, B_t adalah jumlah pendapatan pada waktu yang ditentukan, C_t adalah Biaya yang dikeluarkan pada setiap waktu yang ditentukan, (t) adalah lamanya periode waktu yang ditentukan dan (i) adalah tingkat suku bunga yang digunakan. Dengan kriteria yang digunakan apabila NPV lebih besar dari 0 (nol) maka usaha ini layak untuk diusahakan, jika NPV sama dengan 0 (nol) maka usaha ini berada pada titik impas yang artinya tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, dan jika NPV kurang dari 0 (nol) maka usaha ini tidak layak untuk diusahakan secara finansial.

IRR (*Internal Rate of Return*)

IRR digunakan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan total manfaat yang diperoleh pada nilai sekarang dan total biaya pada nilai sekarang di masa-masa mendatang. Investasi akan layak jika diperoleh IRR yang persentasinya lebih besar dari tingkat suku bunga bank yang ditentukan, sehingga usaha berada dalam keadaan yang menguntungkan (Kamisi & Umasugi, 2018). Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1) \quad (2)$$

Keterangan: NPV1 adalah perhitungan NPV positif mendekati 0 (nol) dengan bunga modal sebesar i_1 persen, NPV2 adalah perhitungan NPV negatif mendekati nol dengan bunga modal sebesar i_2 persen, i_1 adalah *discount factor* pertama, tingkat bunga yang menghasilkan NPV positif, i_2 adalah *discount factor* kedua, tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif.

Net B/C (Net Benefit Cost)

Net B/C (*Net Benevit Cost Ratio*) adalah penilaian yang dilakukan untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan biaya berupa perbandingan jumlah nilai bersih sekarang yang positif dengan jumlah nilai bersih sekarang yang negatif. Suatu usaha layak dijalankan apabila nilai Net B/C > 1, yang berarti manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan (Kamisi & Umasugi, 2018). Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$Net\ B/C\ Rasio = \frac{\sum_{i=1}^n \frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{i=1}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}} \quad (3)$$

Keterangan : Bt adalah pendapatan pada tahun yang ditentukan, Ct adalah biaya pada tahun yang ditentukan, (i) adalah tingkat bunga yang berlaku, (t) adalah jangka waktu yang ditentukan, dan (n) adalah Umur usaha. Dan kriteria yang dipakai adalah jika *Net B/C* yang dihasilkan lebih dari satu maka usaha ini mengalami keuntungan dan jika *Net B/C* yang dihasilkan kurang dari satu maka usaha ini mengalami kerugian.

Strategi Pengembangan Usaha

Untuk menganalisis strategi pengembangan dalam usaha ini digunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan alat untuk mengintimidasi faktor internal dan eksternal yang berpotensi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan di masa mendatang. Dalam mengukur menggunakan analisis SWOT maka peneliti menggunakan matriks SWOT sebagai berikut :

Tabel 1. Tabel Matriks SWOT

EFAS IFAS	Strengths (S) Menentukan faktor2 kekuatan Internal	Weaknes (W) Menentukan faktor2 kelemahan internal
Opportunity (O) Menentukan faktor2 peluang eksternal	Strategy SO Menciptakan strategy yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategy WO Menciptakan strategy yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threat (T) Menentukan faktor2 ancaman eketernal	Strategy ST Menciptakan strategy yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategy WT Menciptakan strategy yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Jurnal ilmiah manajemen dan bisnis (Hamin & Pongoliu, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN**Produksi**

Produksi kopra di Desa Parak hamper sama di daerah lain, Dimana petani kopra mengolah kelapa menjadi kopra melalui serangkaian proses, mulai dari pengumpulan buah kelapa yang sudah dipetik oleh petani, pelepasan sabut kelapa, pembelahan kelapa, pengeringan awal, pelepasan kelapa dari batoknya, pengeringan akhir, kemudian dikemas hingga siap untuk dijual.

Perkembangan Usaha

Perkembangan usaha pengolahan kopra di Desa Parak periode 2016-2025 terjadi pertumbuhan yang positif, hal ini digambarkan pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Perkembangan Usaha Pengolahan Kopra di Desa Parak 2016-2025

Tahun	Volume Penjualan (kg)	Pertumbuhan Penjualan (%)	Harga per kg (Rp)	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Laba Bersih (Rp)
2016	27.000	-	7.294	196.938.000	170.552.000	26.386.000
2017	29.000	7,41%	8.367	242.643.000	210.112.000	32.531.000
2018	26.000	-10,34%	4.398	114.348.000	99.037.000	15.311.000
2019	25.000	-3,85%	3.350	83.750.000	72.540.000	11.210.000
2020	22.000	-12,00%	5.677	124.894.000	108.183.000	16.711.000
2021	30.000	36,36%	8.900	267.000.000	231.222.000	35.778.000
2022	33.000	10,00%	6.000	198.000.000	171.468.000	26.532.000
2023	37.000	12,12%	7.000	259.000.000	224.294.000	34.706.000
2024	42.000	13,51%	7.000	294.000.000	254.604.000	39.396.000
2025	40.000	-4,76%	16.500	660.000.000	579.000.000	81.000.000
Rata-rata	31.100	5,38%	7.448,6	244.057.300	212.101.200	31.956.100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2, volume penjualan terjadi peningkatan dari 27.000 kg hingga 40.000 kg, dengan pertumbuhan penjualan rata-rata 5,38%, meskipun di beberapa tahun mengalami penurunan volume penjualan tapi diimbangi dengan peningkatan volume penjualan di beberapa tahun lainnya. Di tahun 2018 hingga 2020 terjadi penurunan volume produksi dikarenakan harga yang tidak mendukung serta munculnya pandemi Covid di tahun 2020. Kemudian di tahun 2025 juga mengalami penurunan dikarenakan kurangnya pasokan bahan baku kelapa yang disebabkan oleh faktor cuaca dan iklim.

Faktor Internal Usaha

1. Kekuatan: Beberapa kekuatan pada pengolahan kopra di Desa Parak diantaranya adalah bahan baku melimpah, kualitas kopra yang baik, proses produksi relatif sederhana, tenaga kerja yang mudah didapat upah tenaga kerja murah teknologi mudah diaplikasikan.
2. Kelemahan: Sedangkan kelemahannya berupa modal terbatas manajemen usaha masih sederhana ketergantungan pada cuaca saat pengeringan produktivitas tenaga kerja rendah harga jual sering ditentukan oleh tengkulak, teknologi pengeringan masih tradisional.

Faktor Eksternal Usaha

1. Peluang: Beberapa peluang pada pengolahan kopra di Desa Parak adalah Pasar ekspor yang besar, pengembangan teknologi pengeringan moderen, potensi pengembangan produk olahan lanjutan, kemitraan industri pengolahan dan koperasi, dukungan program pemerintah, permintaan pasar stabil.
2. Ancaman: Sedangkan ancaman-nya adalah fluktuasi harga kopra di pasar global mempengaruhi pendapatan usaha, standar mutu ekspor ketat, biaya transportasi tinggi, penurunan minat generasi anak muda, kebijakan ekspor yang berubah-ubah, akses modal terbatas.

Pembahasan**Kelayakan Usaha**

Pada agribisnis kopra, keuntungan belum bisa dipastikan layak atau tidak terhadap suatu agribisnis kopra untuk dikembangkan, maka peneliti melanjutkan dengan metode analisis kelayakan usaha secara *finansial*, peneliti menganalisis dengan metode NPV, IRR dan *Net B/C Ratio*).

Tabel 3. Perhitungan *Net Present Value* (NPV) dan *Internal Rate of Return* (IRR) Usaha Pengolahan Kopra di Desa Parak

Tahun	Cash Flow (Rp)	Df (6%)	Present Value (PV) (Rp)	PV %	DF 49,5%	PV49,5% (Rp)
0	-50.000.000	1	-50000000	-50.000.000	1	-50.000000
1	26.386.000	0,9434	24.892.453	0,6689	0,6689	17.649.498
2	32.531.000	0,8900	28.952.474	0,4474	0,4474	14.555.094
3	15.311.000	0,8396	12.855.411	0,2993	0,2993	4.582.263
4	11.210.000	0,7921	8.879.370	0,2002	0,2002	2.244.093
5	16.711.000	0,7472	12.487.431	0,1339	0,1339	2.237.672
6	35.778.000	0,7050	25.222.078	0,0896	0,0896	3.204.564
7	26.532.000	0,6651	17.645.295	0,0599	0,0599	1.589.577
8	34.706.000	0,6274	21.774.974	0,0401	0,0401	1.390.833
9	39.396.000	0,5919	23.318.432	0,0268	0,0268	1.056.043
10	81.000.000	0,5584	45.229.977	0,0179	0,0179	1.452.356
Total		NPV 1	171.257.895,3		NPV 2	-38.006,8

Sumber : Data primer setelah diolah, 2025

Perhitungan IRR :

$$\begin{aligned}
 IRR &= 6\% + \frac{171.257.895,3}{171.257.895,3 + 38.006,81} \times (49,5\% - 6\%) \\
 IRR &= 6\% + \frac{171.257.895,3}{171.279.902} \times 43,5\% \\
 IRR &= 6\% + 0,99987113042 \times 43,5\% \\
 IRR &= 6\% + 43,5\% \\
 IRR &= 49,5\%
 \end{aligned}$$

Tabel 4. Perhitungan *Net Benefit-Cost* (Net B/C) Usaha Kopra Coconut Tya

Tahun	Benevit	Cost (Ct)	Net (Bt-Ct)	DF (6%)	PV Net (Rp)
0	0	50.000.000	-50.000.000	1	-50.000.000
1	190.278.261	0	190.278.261	0,9434	24.892.453
2	226.509.837	0	226.509.837	0,8900	28.952.474
3	103.135.345	0	103.135.345	0,8396	12.855.411
4	72.983.287	0	72.983.287	0,7921	8.879.370
5	105.157.397	0	105.157.397	0,7472	12.487.431
6	217.204.672	0	217.204.672	0,7050	25.222.078
7	155.626.210	0	155.626.210	0,6651	17.645.295
8	196.687.593	0	196.687.593	0,6274	21.774.974
9	215.716.906	0	215.716.906	0,5919	23.318.432

10	467.886.417	0	467.886.417	0,5584	45.229.977
Total	NPV +				221.257.895
	Net B/C				$\frac{\sum NPV^+}{\sum NPV^-}$
					$= \frac{221.257.895}{50.000.000}$
					$= 4,425$

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 5. Hasil Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan kopra di Desa Parak

Indikator	Hasil Perhitungan	Kriteria Kelayakan	Status
NPV	Rp171.257.895	NPV>0	LAYAK
IRR	49,5%	IRR>Discount Rate (6%)	LAYAK
Net B/C	4,425	Net B/C >1	LAYAK

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Dari Tabel 5. diperoleh nilai NPV sebesar Rp171.257.895 hal ini diartikan bahwa keuntungan yang dihasilkan dalam pengolahan kopra di Desa Parak sebesar Rp 171.257.895 dengan tingkat bunga bank yang berlaku 6% pertahun adalah layak untuk dikembangkan.

Nilai IRR yang diperoleh dalam usaha ini sebesar 49,5 %, menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopra ini bisa dilanjutkan karena (jumlah investasi sama dengan atau lebih dari 0, yang berada antara 0,06 - 0,495. Sehingga dapat diartikan bahwa penghasilan usaha pengolahan kopra ini akan habis pada tingkat bunga 49,5% dalam waktu 10 tahun.

Dan dari tabel 4 diperoleh nilai *net B/C* sebesar 4,425. Berarti dapat disimpulkan bahwa setiap satu rupiah yang dikeluarkan untuk usaha ini, maka pemilik usaha akan menghasilkan keuntungan kurang lebih 4 rupiah, yang artinya layak untuk dikembangkan.

Pengertian layak dalam penelitian studi kelayakan adalah kemungkinan dari gagasan usaha yang diusulkan dapat memberikan manfaat (*benefit*), baik dalam arti *finansial benefit* maupun sosial *benefit* (Syawal et al., 2020). Berdasarkan Tabel 5. dapat disimpulkan bahwa pengolahan kopra di Desa Parak layak secara *finansial*, artinya usaha ini layak untuk dikembangkan. Hal ini sejalan dengan peneitian Indah, (2023) yang meneliti tentang analisis kelayakan usaha kopra di Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengolahan kopra di daerah ini layak secara finansial. Kelayakan usaha ini ditandai dengan nilai NPV Rp391.991.31,27; IRR 14,5% persen; Gross B/C Ratio 1,21; Net B/C Ratio 1,41 Payback periode 2 tahun; BEP unit 3.285,56; BEP Rupiah Rp126.795.371,65; R/C ratio 6,35.

Mawuntu et al., (2025), yang meneliti tentang analisis pendapatan dan kelayakan usaha tani kelapa (kopra) di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp. 13.046.244/masa panen. Sementara itu hasil analisis kelayakan menunjukkan nilai R/C Rasio usahatani kelapa kopra sebesar 2,3 yang artinya usaha tani kopra yang dijalankan oleh petani kelapa kopra di Kecamatan Tengah layak untuk diusahakan.

Strategi Pengembangan

Untuk menentukan strategi pengembangan pada usaha ini digunakan analisis matriks SWOT. Matriks SWOT adalah alat analisis strategis yang banyak digunakan dalam manajemen bisnis dan perencanaan strategis. SWOT adalah singkatan dari *Strenghts* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang) dan *Threats* (Ancaman).

Matriks SWOT membantu individu atau organisasi untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja dalam suatu usaha.

Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

a. Faktor Internal

Nariman (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa faktor Internal adalah faktor atau segala sesuatu yang berasal dari dalam perusahaan. Dimana dalam penelitian ini yaitu faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya Kekuatan (*strengths*) dan Kelemahan (*wiknesses*) atau (S dan W) dalam pembuatan keputusan internal perusahaan. Alat analisis strategis yang digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor internal pada usaha ini adalah menggunakan Matriks IFE (*Internal Factor Evalution Matrix*). Matriks ini membantu untuk menentukan kekuatan dan kelemahan internal perusahaan serta memberikan gambaran tentang posisi internal perusahaan dalam mencapai tujuan strategisnya.

Hasil identifikasi serta pemberian bobot dan rating dari masing-masing faktor pada usaha pengolahan kopra di Desa Parak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Analisis *Internal Factor Evolution Matrix*

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan
Kekuatan (Strengths)					
1.	Bahan baku melimpah	0,12	4	0,47	Sangat Kuat
2.	Kualitas kopra yang baik	0,11	3,75	0,42	Sangat Kuat
3.	Proses produksi relatif sederhana	0,09	3	0,27	Kuat
4	Tenaga kerja yang mudah didapat	0,09	3	0,27	Kuat
5.	Upah tenaga kerja murah	0,1	3,5	0,36	Sangat Kuat
6.	Teknologi mudah diaplikasikan	0,1	3,5	0,36	Sangat Kuat
Subtotal Kekuatan		0,5	16,75	1,68	
Kelemahan (WEAKNESSES)					
1	Modal terbatas	0,1	3,5	0,36	Sangat Buruk
2	Manajemen usaha masih sederhana	0,1	3,5	0,36	Sangat Buruk
3	Ketergantungan pada cuaca saat pengeringan	0,08	2,75	0,22	Buruk
4	Produktivitas tenaga kerja rendah	0,05	1,75	0,09	Cukup Buruk
5	Harga jual sering ditentukan oleh tengkulak	0,07	2,5	0,19	Buruk
6	Teknologi pengeringan masih tradisional	0,09	3	0,27	Buruk

Subtotal Kelemahan	0,5	17	1,49	
TOTAL SKOR IFAS	1,00		3,17	POSISI INTERNAL SANGAT KUAT

Sumber : Data primer setelah diolah, 2025

b. Faktor Eksternal

Nariman (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Faktor eksternal perusahaan adalah faktor atau segala sesuatu yang berasal dari luar perusahaan. Eksternal perusahaan yang berpengaruh tidak langsung terhadap kegiatan perusahaan. Dimana dalam penelitian ini yaitu faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya Peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) atau (O and T) yang mencakup lingkungan industri dan lingkungan bisnis makro, ancaman ekonomi, politik, kependudukan dan sosial budaya.

Analisis strategi yang digunakan dalam perencanaan strategi bisnis pada usaha ini adalah Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE). Matriks EFE ini menggambarkan kondisi peluang dan ancaman perusahaan yang dihitung berdasarkan ratin dan bobot dari masing-masing faktor tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Hasil Analisis Matriks EFE

No	Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan
Peluang (OPPORTUNITIES)					
1	Pasar ekspor yang besar	0,09	3,5	0,32	Sangat Baik
2	Pengembangan teknologi pengeringan moderen	0,1	4	0,42	Sangat Baik
3	Potensi pengembangan produk olahan lanjutan	0,08	3	0,24	Baik
4	Kemitraan industri pengolahan dan koperasi	0,7	2,5	0,16	Cukup Baik
5	Dukungan progam pemerintah	0,1	3,75	0,37	Sangat Baik
6	Permintaan pasar stabil	0,07	2,5	0,16	Cukup Baik
Subtotal Peluang		0,5	19,25	1,67	
Ancaman (THREATS)					
1	Fluktuasi harga kopra di pasar global mempengaruhi pendapatan usaha	0,08	3,25	0,29	Buruk
2	Standar mutu ekspor ketat,	0,07	2,5	0,16	Cukup Buruk
3	Biaya transportasi tinggi	0,1	4	0,42	Sangat Buruk
4	Penurunan minat generasi anak muda	0,07	2,75	0,2	Buruk
5	Kebijakan ekspor yang berubah-ubah	0,08	3	0,24	Buruk
6	Akses modal terbatas	0,09	3,5	0,32	Sangat Buruk
Subtotal Ancaman		0,5	19	1,61	
TOTAL SKOR EVAS		1		3,28	POSISI EKSTERNAL SANGAT MENDUKUNG

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2025

Dari matriks Tabel 7 dilihat bahwa usaha pengolahan kopra memiliki posisi yang sangat kuat dengan total skor IFAS sebesar 3,17 dan lingkungan eksternal yang sangat mendukung dengan total skor EFAS 3,28. Analisis terhadap faktor internal menunjukkan bahwa kekuatan utama terletak bahan baku yang melimpah (0,47) dan kualitas kopra yang baik (skor 0,33) dan memberikan nilai tambah (skor 0,42) sementara kelemahan terbesar adalah modal terbatas (skor 0,6) dan manajemen usaha masih sederhana (skor 0,36).

Sementara itu, evaluasi faktor eksternal mengungkapkan bahwa peluang terbesar adalah pengembangan teknologi pengeringan moderen (skor 0,42) dan dukungan program pemerintah (skor 0,37). Sedangkan ancaman utama adalah biaya transportasi yang tinggi (skor, 0,42) dan akses modal yang terbatas (skor 0,332). Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 8.

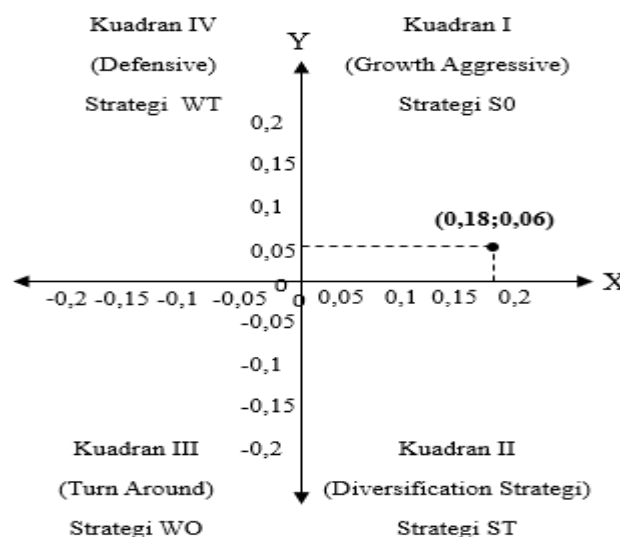
Tabel 8. Ringkasan Skor Kuadran SWOT

Komponen	Skor	Perhitungan	Hasil	Posisi
Faktor Internal				
Kekuatan (S)	1,68	-	-	Dominan
Kelemahan (W)	1,49	-	-	-
Selisih Internal	-	S-W	0,18	Kekuatan Dominan
Faktor Eksternal				
Peluang (O)	1,67	-	-	Dominan
Ancaman (T)	1,61	-	-	-
Selisih Eksternal	-	O-T	0,06	Peluang Dominan
Koordinat (X,Y)	-	-	(+0,18;+0,06)	-
Posisi Kuadran	-	-	KUADRAN 1	Growth /Aggressive
Strategi Prioritas	-	-	Strategi SO	Tumbuh & Kembangkan

Sumber : Data Primer diolah (2025)

Strategi Pengembangan Usaha

Berdasarkan hasil perhitungan skor faktor internal dan eksternal, selanjutnya pemetaan posisi strategis usaha pengolahan kopra yang menunjukkan selisih kekuatan-kelemahan (+018,) dan peluang-ancaman (+ 0,06). Dari hasil selisih antara kekuatan-kelemahan dengan peluang-ancaman menghasilkan gambar *grand strategy* pada gambar 1.



Gambar 1. Matriks *grand strategy* (Data primer setelah diolah, 2025)

Berdasarkan matriks *grand strategy* pada Gambar 1 menunjukkan bahwa strategi pengembangan pada usaha pengolahan kopra di Desa Parak berada pada kuadran 1 yaitu *Growth Oriented Strategy* yang merupakan strategi yang menguntungkan karena berada pada keadaan pertumbuhan yang agresif.

Strategi yang digunakan pada penelitian ini adalah strategi yang menunjang *substansial*. Dengan demikian, pengembangan agribisnis kopra pada pengolahan kopra di Desa Parak dapat menggunakan kekuatan sebagai modal dasar utama dan memanfaatkan peluang secara maksimal untuk menggunakan kesempatan yang tersedia dalam meminimalisir ancaman sebagai faktor eksternal. Hal ini sejalan dengan penelitian Warcito & Saleh (2016) yang menyatakan bahwa strategi alternatif untuk pengembangan usaha mikro dan kecil pada usaha pengolahan pangan merupakan strategi intensif atau pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*) dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluangnya, melalui pengembangan pasar usaha mikro dan kecil di wilayah Bogor.

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan suatu matriks yang digunakan untuk merumuskan berbagai alternatif strategi yang dapat diterapkan oleh pengusaha kopra melalui penggabungan hasil analisis matriks IFE dan EFE kedalam matriks SWOT. Alternatif strategi tersebut meliputi strategi SO, ST, WO, dan WT (Riska et al., 2023).

Menurut Nina Sawitri & Yeni Afiza (2019) matriks SWOT merupakan alat yang digunakan untuk menyusun factor-faktor strategis perusahaan. Matriks ini mampu menggambarkan secara jelas hubungan antara peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dengan kekuatan serta kelemahan internal yang dimiliki.

Lebih lanjut, Nina Sawitri & Yeni Afiza (2019) menjelaskan bahwa matriks SWOT menghasilkan empat alternatif strategi, yaitu:

1. Strategi Strengths Opportunities (SO) merupakan strategi yang disusun dengan memanfaatkan seluruh kekuatan perusahaan guna meraih dan mengoptimalkan peluang yang tersedia.
2. Strategi weaknesses Opportunities (WO) merupakan strategi yang diterapkan dengan memanfaatkan peluang yang ada sambil meminimalkan kelemahan perusahaan.
3. Strategi Strengths Threats (ST) merupakan strategi yang menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghadapi dan mengatasi berbagai ancaman yang muncul.
4. Strategi Weaknesses Threats (WT) merupakan strategi yang berorientasi pada upaya defensif dengan cara mengurangi kelemahan serta menghindari ancaman yang dapat menghambat perkembangan perusahaan.

Selanjutnya, factor internal dan eksternal disusun kedalam matriks SWOT untuk menentukan strategi pengembangan usaha. Melalui metode ini dapat dihasilkan empat alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha kopra di Desa Parak. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Matriks SWOT

FAKTOR INTERNAL FAKTOR EKSTERNAL	STRENGTHS (S) KEKUATAN	WEAKNESSES (W) KELEMAHAN
	1. Bahan Baku Melimpah 2. Kualitas kopra yang baik 3. Upah tenaga kerja murah 4. Teknologi mudah diaplikasikan 5. Proses produksi relatif sederhana 6. Tenaga kerja yang mudah didapat	1. Modal terbatas 2. Manajemen usaha masih sederhana 3. Teknologi pengeringan masih tradisional 4. Ketergantungan pada cuaca saat pengeringan 5. Harga jual sering ditentukan oleh tengkulak 6. Produktifitas tenaga kerja rendah
OPPORTUNITIES (O) PELUANG	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
1. Pengembangan teknologi pengeringan moderen 2. Dukungan program pemerintah 3. Pasar ekspor yang besar. 4. Potensi pengolahan lanjutan 5. Kemitraan dengan industri pengolahan dan koperasi. 6. Permintaan pasar stabil	1. Memanfaatkan ketersediaan bahan baku yang melimpah dan kualitas kopra yang baik untuk peningkatan volume produksi dalam pemenuhan permintaan pasar ekspor yang besar dan stabil (S1,S2-,O3,O6) 2. Memanfaatkan teknologi yang sederhana serta tenaga kerja yang mudah didapat untuk mendukung dalam proses ke pengembangan teknologi pengeringan moderen sehingga proses produksi menjadi lebih efisien. (S5,S6-O1) 3. Memanfaatkan ketersediaan bahan baku yang melimpah untuk mendukung pengembangan usaha lanjutan seperti minyak kelapa atau produk turunan lainnya serta dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. (S1,S6-O4) 4. Mengoptimalkan kualitas kopra yang baik untuk menjalin kemitraan dengan industri pengolahan dan koperasi. (S2-O5) 5. Memanfaatkan bahan baku yang melimpah serta dukungan program pemerintah untuk meningkatkan kapasitas produksi dan pengembangan usaha. (S1-O2)	1. Mengatasi keterbatasan modal dengan memanfaatkan program bantuan dan pembiayaan dari pemerintah atau koperasi. (W1-O2,O5) 2. Meningkatkan manajemen usaha yang masih sederhana melalui pelatihan dan pendampingan dari program pemerintah, koperasi atau lembaga terkait. (W2-O2,O5) 3. Mengurangi ketergantungan pada cuaca dengan mengembangkan teknologi pengeringan tradisional ke pengeringan moderen. (W4-O1) 4. Mengatasi rendahnya produktifitas tenaga kerja dengan pelatihan keterampilan dan penerapan teknologi melalui program pemerintah, koperasi dan lembaga terkait. (W6-O2,O5) 5. Mengurangi ketergantungan pada tengkulak dalam penentuan harga dengan membangun kemitraan dengan industri pengolahan atau koperasi pemasaran. (W5-O5)
THREATS (T) ANCAMAN	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
1. Biaya transportasi tinggi. 2. Akses modal terbatas 3. Fluktuasi harga kopra di pasar global 4. Kebijakan ekspor yang berubah-ubah	1. Memanfaatkan kualitas kopra yang baik untuk memenuhi standar mutu ekspor yang ketat. 2. Memanfaatkan ketersediaan bahan baku yang melimpah untuk menjaga stabilitas produksi meskipun harga pasar global berfluktuasi.	1. Meningkatkan efisiensi biaya produksi dan transportasi untuk mengatasi keterbatasan modal dan tingginya biaya transportasi. 2. Memperbaiki manajemen usaha dan sistem pemasaran agar tidak terlalu bergantung pada tengkulak ketika terjadi

5. Standar mutu ekspor yang ketat	3. Memanfaatkan tenaga kerja yang mudah didapat untuk meningkatkan kapasitas produksi sehingga mampu menekan biaya produksi dan transportasi.	fluktuasi harga kopra di pasar global.
6. Penurunan minat generasi muda terhadap sektor pertanian	4. Mengoptimalkan teknologi pengolahan yang sederhana namun efisien serta tenaga kerja yang mudah didapat agar usaha tetap berjalan meskipun terjadi perubahan kebijakan ekspor.	3. Mengadopsi teknologi pengeringan yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas sehingga dapat memenuhi standar mutu ekspor.
	5. Memanfaatkan kemampuan usaha dalam menyerap tenaga kerja untuk mempertahankan keberlanjutan usaha ditengah menurunnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian.	4. Meningkatkan produktivitas tenaga kerja agar usaha tetap kompetitif di tengah persaingan pasar dan perubahan kebijakan ekspor.
		5. Mengembangkan kerja sama dengan koperasi atau kelompok usaha untuk memperkuat akses modal dan pemasaran.

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 9, beberapa strategi prioritas ataupun startegi yang disarankan untuk dapat digunakan dalam mendukung pengembangan usaha ini adalah :

1. Strategi SO1: prioritas

Strategi ini memanfaatkan keunggulan utama pada pengolahan kopra di Desa Parak yaitu memanfaatkan ketersediaan bahan baku yang melimpah (S1), dan kualitas kopra yang baik (S2), untuk peningkatan volume produksi dalam pemenuhan permintaan pasar ekspor yang besar (O3), dan stabil (O6). Peningkatan volume produksi diperlukan untuk memaksimalkan pendapatan dan keuntungan pada usaha pengolahan kopra di Desa Parak. Hal ini sejalan dengan penelitian Riska dkk., (2023) bahwa alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi SO untuk usaha kopra putih adalah meningkatkan produksi kopra putih untuk menambah keuntungan. Selain itu strategi lain adalah menambah tenaga kerja karena melihat bahan baku yang sangat melimpah dan lahan yang cukup banyak.

2. Strategi SO2: prioritas

Memanfaatkan teknologi yang sederhana (S5), serta tenaga kerja yang mudah didapat (S6), untuk mendukung dalam proses ke pengembangan teknologi pengeringan moderen (O1), sehingga proses produksi menjadi lebih efisien. Hal ini sejalan dengan penelitian Riska dkk., (2023) yaitu alternatif strategi dalam pengembangan usaha Kopra Putih di Desa Lameo-Meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana adalah penggunaan teknologi yang moderen untuk mendapatkan kualitas kopra yang tinggi.

3. Strategi SO 3: disarankan

Memanfaatkan bahan baku yang melimpah (S1) serta dukungan program pemerintah, baik pendampingan maupun bantuan sarana dan prasarana (O2) untuk meningkatkan kapasitas produksi dan pengembangan usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Riska dkk., (2023) yaitu salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan usaha Kopra Putih di Desa Lameo-Meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana yaitu melakukan kerja sama dengan pemerintah setempat guna untuk mengembangkan ekonomi industri melalui investasi pelatihan dan tenaga kerja.

4. Strategi SO 4: disarankan

Mengoptimalkan kualitas kopra yang baik (SO), untuk menjalin kemitraan dengan industri pengolahan dan koperasi (O5). Hal ini sejalan dengan penelitian Riska dkk.,

(2023) bahwa salah satu strategi dalam pengembangan usaha Kopra Putih di Desa Lameo-Meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana adalah melakukan kerja sama dengan pedagang besar agar dapat mencapai ekspor.

5. Strategi SO5: disarankan

Memanfaatkan ketersediaan bahan baku yang melimpah (S1), untuk mendukung pengembangan usaha lanjutan seperti minyak kelapa atau produk turunan lainnya (O4), serta dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja (S6). Hal ini didukung oleh penelitian Fitriani, (2023) yang meneliti tentang strategi pengembangan Industri pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Jawai yang menyatakan bahwa seiring bertambahnya jumlah penduduk maka harus dibarengi dengan adanya lapangan pekerjaan. Usaha yang dapat dilakukan adalah pendirian usaha pengolahan minyak kelapa berbahan dasar kelapa.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini Usaha pengolahan kopra coconut ty di Desa Parak menghasilkan NPV (*Net Present Value*) sebesar Rp171.257.895, IRR (*Internal Rate of Return*) sebesar 49,5%, dan NBC (*Net Benevit Cost*) sebesar 4,425 artinya usaha ini layak untuk dikembangkan. Dan strategi pengembangan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis SWOT pada pengolahan kopra di Desa Parak adalah Growth Oriented Strategy yang berada pada kuadran 1 (satu) atau strategi S0 (*Strenghts-Opportunities*) yang memiliki 5 alternatif strategi prioritas yaitu: (1) Memanfaatkan ketersediaan bahan baku yang melimpah dan kualitas kopra yang baik untuk peningkatan volume produksi dalam pemenuhan permintaan pasar ekspor yang besar dan stabil (S1,S2-,O3,O6). (2) Memanfaatkan teknologi yang sederhana serta tenaga kerja yang mudah didapat untuk mendukung dalam proses pengembangan teknologi pengeringan moderen sehingga proses produksi menjadi lebih efisien. (S5,S6-O1). (3) Memanfaatkan bahan baku yang melimpah serta dukungan program pemerintah untuk meningkatkan kapasitas produksi dan pengembangan usaha (S1-O2). (4) Mengoptimalkan kualitas kopra yang baik untuk menjalin kemitraan dengan industri pengolahan dan koperasi. (S2-O5). (5) Memanfaatkan ketersediaan bahan baku yang melimpah untuk mendukung pengembangan usaha lanjutan seperti minyak kelapa atau produk turunan lainnya dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja. (S1,S6-O4).

Adapun beberapa saran dari peneliti terhadap pengolahan kopra di Desa Parak diantaranya adalah; (1) pengembangan teknologi ke teknologi moderen, (2) pelatihan pengolahan baik pemilik usaha maupun tenaga kerja dalam peningkatan produktifitas tenaga kerja, (3) Melakukan kemitraan dengan industri lain untuk memanfaatkan bahan baku atau limbah yang tidak digunakan agar menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar. (2025). Kabupaten Kepulauan Selayar Dalam Angka 2025: *Badan Pusat Statistik*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar. (2019). Kecamatan Bontomanai dalam angka 2019: *Badan Pusat Statistik*
- Badan Pusat Statistik Indonesia Kabupaten Kepulauan Selayar. (2022). Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Kepulauan Selayar (ribu ton), 2021 : *Badan Pusat Statistik*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2024). Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2024. Sulawesi Selatan : *Badan Pusat Statistik*
- Djollong, A. F. (2014). Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif. *Istiqra*, II(1), 86–100.

- Fitriani, Andiyono, T. A. (2023). Strategi pengembangan industri pengolahan minyak kelapa di Kecamatan Jawai. *Journal of Food Security and Agroindustry (JFSA)*, 1(2), 1–10.
- Getrudis Maria, Y. R. (2020). Analisis Kelayakan Ekonomi Menggunakan Metode Net Present Value (NPV), Metode Internal of Return (IRR), Payback Period (PBP), Pada Unit Stone Crusher di CV. X Kab. Kupang Prov. NTT. *Ilmiah Teknologi FST Undana*, 14(2), 68–75.
- Hamin, D. I., & Pongoliu, Y. I. (2023). Analisis Swot Dalam Penentuan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Taulaa. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 418–428.
- Indah. (2023). *Analisis kelayakan usaha kopra di Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin*.
- Kamisi, H. La, & Umasugi, L. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Kelapa Parut Kering (Desiccated Coconut) (Studi Kasus Pada PT . Gailolo Coco Industri di Desa Luari Kecamatan Tobelo Utara). *Jurnal Agribisnis Perikanan*, 11(1), 49–52. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.11.1.49-52>
- Kurinawan, A. (2018). Strategi Pengembangan Bisnis Pada UD. Sumber Urip. *Jurnal Agora*, 6(2).
- Mawuntu, S., Naukoko, A., & Rompas, W. (2025). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kelapa (Kopra) di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 25(3), 138–149.
- Nariman, A. (2016). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Yield To Maturity Obligasi Orporasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 238–253.
- Nina Sawitri, & Yeni Afiza. (2019). Strategi Pengembangan Arang Tempurung Kelapa Sebagai Produk Alternatif Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Kelapa Di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis*, 8(2), 82–102. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v8i2.854>
- Nurwahida, Marhawati, Mustari, Rahmatullah, & Nurdiana. (2021). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Kopra. *Jambura Economic Education Journal*, 3(1), 28–37.
- Prasetyo, A., Ferdi, A., Shomad, A. A., & Sejarah, P. (2017). Studi Korelasi Fasilitas Belajar Dengan Aktivitas Belajar Pada Siswa Kelas Xi Ips Sma Pgri Purwoharjo. *Santhet*, 1(1), 11–15.
- Putri, A. A., Aryazeta, A. A., Fu'ad, Z., Ismikarimah, Devi, Y., & Kurniati, E. (2024). Teori-Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi, Mnajemen Dan Akuntansi*, 3(1), 182–192.
- Riska, Hisrah, Dewi, Darlina, Risal, M., Ahdan, M. R., Purbaningsih, Y., & Masitah. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Kopra Putih di Desa Lameo-Meong Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 117–126.
- Syawal, L. M., Hidayat, M., & Latief, F. (2020). *Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha "Laode Galeri" di Makassar*. 9(1), 18–27.
- Warcito, & Saleh, A. (2016). Strategi Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil Pada Usaha Pengolahan Pangan (Development Strategy For Micro and Small Business Food Processing). *Jurnal Manajemen*, 7(2), 172–180. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/manajemen>